

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna kata *Āyah*

a) Analisis Semantik

1) Makna Leksikal. Kata *āyah* dalam bahasa Arab berarti tanda. Sedangkan kata *āyah* dalam Alquran secara umum memiliki dua makna, yaitu ayat Alquran dan mukjizat.

2) Makna Kontekstual. Beberapa mufasir berbeda pendapat dalam memaknai kata *āyah* dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 106.

- Ibn Jarīr al-Ṭabarī menggunakan banyak sekali riwayat terkait ayat ini. Beliau tidak menjelaskan secara khusus makna *āyah*, tetapi lebih pada makna ayat tersebut secara umum. Ayah yang di-naskh dalam ayat tersebut adalah hukum dari ayatnya. Sehingga maksud dari ayah di situ sebenarnya adalah ayat Alquran.
- Ibn ‘Aṭiyah tidak jauh berbeda dengan al-Ṭabarī dalam memaknai kata *āyah*. Beliau juga menafsirkan kata ayah dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 106 dengan ayat Alquran.
- Al-Qurṭubī menafsirkan ayat tersebut dengan membaginya menjadi limabelas pokok permasalahan. Beliau menjelaskan setiap pokok

permasalahan secara detail. Kata *āyah* dalam ayat tersebut dimaknai dengan ayat Alquran.

- Abū Ḥayyān, seseorang yang lebih fokus pada permasalahan *naḥw* dan *i'rab*. Beliau mengambil jalur yang sama dengan para mufasir pendahulunya. Kata *āyah* dalam ayat tersebut berarti segala sesuatu dari ayat-ayat, sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud adalah ayat Alquran.
- Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa kata *āyah* bermakna petunjuk dan bukti atas sesuatu, atau lebih mengarah pada makna mukjizat, sebagai bukti atau tanda kenabian. Tentu makna seperti ini berbeda dengan makna yang telah dikemukakan oleh mayoritas mufasir sebelumnya.
- Muḥammad Ḥusain al-Ṭabaṭaba'ī melakukan analisis kritis terhadap ayat ini. Al-Ṭabaṭaba'ī sebagai salah seorang yang sangat mengutamakan rasionalnya, mengartikan kata *āyah* dengan sesuatu yang bisa mengantarkan manusia pada Tuhan. Beliau tidak menyepakati makna yang digunakan mufasir-mufasir sebelumnya dengan mengatakan bahwa makna *āyah* adalah ayat Alquran atau mukjizat, tetapi penulis menangkap jika makna yang dikemukakan al-Ṭabaṭaba'ī lebih mengarah pada makna mukjizat.
- HAMKA menganggap bahwa makna *naskh* adalah penghapusan, sehingga tidak mungkin jika kata *āyah* dalam ayat tersebut bermakna

ayat Alquran, tetapi lebih tepat jika dimaknai dengan mukjizat. Lalu beliau mencontohkannya dengan kehadiran Nabi.

- M. Quraish Shihab, dalam *masterpiece*-nya Tafsir al-Mishbah, tidak terlihat kecondongannya dalam memaknai kata *āyah*. Tetapi jika dilihat dalam Alquran dan Maknanya: Terjemahan Makna, beliau memilih kata ayat (maksudnya ayat Alquran) sebagai makna dari kata *ayah*.

Dari penafsiran yang telah dikemukakan oleh para mufasir tersebut, makna terhadap kata *āyah* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ayat Alquran dan mukjizat.

b) Analisis *Munāsabah*

Setelah melakukan analisis kritis terhadap pemaknaan kata *āyah* dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 106 dengan pendekatan *munāsabah*, maka makna yang paling tepat untuk kata *āyah* tersebut adalah mukjizat berdasarkan konteks ayat tersebut.

2. Para ulama *uṣūl fiqh* telah merumuskan definisi *naskh* dengan *الخطاب الدال على*

ارتفاع الحكم الشرعي مع التأخير. Sehingga, ketika berbicara tentang *naskh*, ayat ini

tidak bisa menjadi acuannya atau dapat dikatakan bahwa ayat tersebut tidak bisa menjadi dalil atas teori *naskh* yang telah dirumuskan oleh ulama *uṣūl fiqh* tersebut. Naskh dapat diartikan dengan perubahan hukum dengan tidak menghapuskan atau menghilangkan hukum sebelumnya, hanya menundanya

hingga kondisi yang memungkinkan untuk diberlakukannya kembali hukum tersebut.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, saran yang diajukan penulis untuk penelitian selanjutnya terkait dengan tema ini adalah:

1. Penelitian serupa terhadap ayat lain yang dijadikan dalil atas teori *naskh*.
2. Penelitian terhadap pemaknaan ayat-ayat yang diklaim *mansūkh* di kalangan yang kontra dengan teori *naskh*, seperti Jasser Audah.
3. Penelitian terhadap makna *mansūkh* yang dipahami para mufasir generasi awal seperti Ibn ‘Abbās dan murid-muridnya dalam kitab-kitab *tafsīr bi al-ma’sūr* sebelum para *uṣūl fiqh* merumuskan teori *naskh* seperti yang kita pahami selama ini.